

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen; serta PP No 74 tahun 2008 tentang guru, menyatakan bahwa profesi guru telah sejajar dengan profesi yang lainnya, dimana untuk menjadi seorang guru diharuskan memiliki kualifikasi akademik sarjana strata satu (S1) dan memiliki sertifikat pendidik sebagai pengakuan atas profesinya yang ditempuh melalui jalur pendidikan profesi.

Untuk mencapai kualifikasi sarjana pendidikan tersebut memiliki berbagai kendala dan permasalahan. Hal ini diungkap berdasarkan temuan Apriani, (2017:2) menyebutkan bahwa penyesuaian yang di alami oleh mahasiswa diperguruan tinggi akan menjadi masalah bagi dirinya apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan dan belum mengetahui bahwa adanya perbedaan dengan lingkungan sekolah sebelumnya. Senada dengan penelitian Prastihastari, (2012:41) mengemukakan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami perubahan sistem belajar, serta tuntutan tugas yang sulit, semenjak masuk masa perkuliahan dibandingkan masa SMA.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat di maknai, terdapat permasalahan yang dimiliki mahasiswa diantaranya penyesuaian diri mengenai lingkungan, budaya belajar, tugas-tugas di perkuliahan, hingga bermuara pada penuntasan studi penyelesaian tugas akhir skripsi.

Temuan lain yang sering di temui di dalam penyelesaian tugas akhir. Hasil penelitian Agolla (Tri & Hastaning, 2013) seperti beban akademik, sumber daya yang tidak memadai, motivasi yang rendah, kinerja yang buruk terus menerus dalam akademis, ruang kuliah yang penuh sesak, dan ketidakpastian mendapatkan pekerjaan setelah lulus, menyebabkan stres di kalangan mahasiswa. Selain itu Darmono (Thanoesya, *et al*, 2016) menambahkan bahwa adapun hambatan lain dalam proses penulisan skripsi diantaranya kesulitan mencari literatur, dana yang terbatas, tidak terbiasa menulis dalam arti menulis karya ilmiah, kurang terbiasa

dengan sistem kerja terjadwal dengan pengaturan waktu sedemikian ketat, dan masalah dengan dosen pembimbing skripsi.

Selain itu permasalahan psikologis yang sering di hadapi mahasiswa tingkat akhir seperti berdasarkan penelitian Rozaq, (2014) mengenai tingkat stres mahasiswa dalam proses mengerjakan skripsi menunjukkan persentase angka 69,23%. Selanjutnya kasus depresi dimana mahasiswa yang mengakhiri hidupnya di karenakan tekanan skripsi Putra Wisma, (2018).

Permasalahan lainnya seperti prokrastinasi berdasarkan hasil penelitian oleh Mulyana Siti, (2018:45) yang di lakukan terhadap 229 responden yang di jadikan sampel penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik perilaku menunda pekerjaan mahasiswa pada kategori tinggi dengan presentase 81%.

Melihat dari fenomena yang terjadi dikalangan mahasiswa tingkat akhir yang bertentangan dengan kondisi ideal mahasiswa yang harus memiliki cara pandang yang baik, jiwa, kepribadian serta mental yang sehat dan kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kholidah, (2012:67) yang menyatakan bahwa selayaknya pula seorang mahasiswa mampu menguasai permasalahan sesulit apapun, mempunyai cara berpikir positif terhadap dirinya, orang lain, mampu mengatasi hambatan maupun tantangan yang di hadapi dan tentunya pantang menyerah pada keadaan yang ada.

Penelitian Lay, (1992:483) menjelaskan bahwa individu dengan optimisme rendah merupakan salah satu ciri dari prokrastinator. Hal tersebut disebabkan individu optimisme rendah lebih ragu-ragu terhadap masa depan dan cenderung melakukan prokrastinasi seperti perilaku menghindar, menyangkal, dan melarikan diri. Oleh karnanya individu yang memiliki optimisme tinggi menganggap penunda-nundaan sebagai suatu penyimpangan yang dapat diatasi dengan mudah melalui perubahan perilaku, pemikiran (kognitif), dan motivasi Prawitasari, (2012). Pendapat lain dalam penelitian Ningrum, (2011) mengemukakan bahwa mahasiswa yang optimisme dalam menyusun skripsi akan menghentikan segala pemikiran negatif dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan skripsi.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada tahun 2019. Dalam wawancara yang dilakukan, terdapat berbagai macam permasalahan-permasalahan atau hambatan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir diantaranya malas, motivasi rendah, mudah menyerah dan putus asa, sulit bertemu dengan dosen pembimbing, *feed back* yang kurang, tekanan dari keluarga, kesulitan mencari referensi dan mengembangkan teori, perbedaan persepsi antar pembimbing, masalah kesehatan, dan kesulitan dalam manajemen waktu. Kendala-kendala dalam menyusun proposal skripsi membuat mahasiswa memandang skripsi sebagai hal yang berat dilakukan dan tidak menyenangkan.

Hasil studi pendahuluan penelitian yang dilakukan terhadap 132 responden mahasiswa tingkat akhir FKIP UMTAS angkatan 2016 profil umum berada pada kategori rata-rata dengan skor persentase sebesar 68,24%. Adapun gambaran umum optimisme berdasarkan prodi menunjukkan keberagaman dimana skor persentase PGPAUD dengan 70,42%, PTI dengan skor 70,24%, PGSD dengan skor 69,40%, SENDRATASIK dengan skor 67,25% terakhir skor persentase program studi Bimbingan dan Konseling dengan skor 66,55%. Meskipun terdapat perbedaan skor persentase dari tiap prodi secara umum kelima prodi tersebut memiliki optimisme yang rata-rata.

Berdasarkan hasil temuan di atas mengenai profil optimisme mahasiswa tingkat akhir FKIP UMTAS angkatan 2016 masih belum optimal. Berkaitan dengan permasalahan yang telah di jabarkan di atas bila mengacu pada fase perkembangan Mahasiswa berada pada fase memasuki masa dewasa yang pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa Hulukati, (2018:1). Senada dimana Hurlock, (2012:247) menyampaikan masa dewasa mampu menemukan pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru. yang memenuhi kebutuhannya, mereka akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasanya.

Berdasarkan tugas perkembangan yang telah di sampaikan, melihat dimana mahasiswa sudah di fase masa dewasa sudah seharusnya mereka memiliki kemampuan menemukan pola baru berupa cara dalam mencapai tujuan yang mereka sudah tetapkan dibandingkan dengan masa remaja/SMA.

Upaya dalam menghadapi berbagai kesulitan yang dihadapi mahasiswa membutuhkan peran optimisme. Adapun temuan penelitian menurut Seligman, (2008) optimisme sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikis dan kesehatan mental seseorang, serta dapat meningkatkan sistem imun, dan menurunkan tingkat stress. Senada dengan penelitian Daraei & Ghaderi, (2012:339) Optimisme menyebabkan hidup bebas stres, kesehatan, hubungan sosial, dan fungsi sosial yang baik.

Karakteristik individu yang memiliki optimisme menurut Zimbardo & Boyd (Peterson, 2004:577) dalam penelitiannya menunjukkan orang yang tinggi dalam karakter ini semua kegiatan yang dilakukan menyiratkan orientasi ke masa depan. Selain itu ketika mengalami kegagalan cenderung menyikapinya dengan respon yang aktif, tidak putus asa, merencanakan suatu tindakan atau mencari pertolongan dan nasihat, orang yang optimis akan menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat dirubah sehingga mereka dapat berhasil dimasa-masa yang akan datang Seligman (Kurniawan.*et.al*, 2014).

Oleh karnanya penting seseorang memiliki seperangkat pola keyakinan positif terhadap apa yang dia kerjakan. Sehingga ketika mahasiswa dituntut untuk menuntaskan studi hingga nanti dihadapkan pada persiapan menuju dunia kerja nyata sebagai calon pendidik mereka mempunyai kesiapan. Hal ini di dukung oleh penelitian Singh & Ajeya, (2013:228) yang menyimpulkan bahwa meningkatkan optimisme di kalangan mahasiswa dapat membantu mereka dalam mengurangi kecemasan dengan demikian meningkatkan kinerja akademis mereka, karena optimisme adalah hipotesis untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan prestasi akademik.

Di lihat dari sudut pandang beberapa ahli mengenai optimisme. Menurut pendapat Scheier, *et al.* (1985) berpendapat optimisme sikap harapan akan adanya kemunculan hasil yang baik dalam kehidupan. Oleh karna nya optimisme

mempercayai bahwa kejadian di masa depan akan memiliki hasil yang positif. konsep lebih luas mengenai optimisme menurut Seligman, (2006:291) menjelaskan bahwa optimisme adalah alat untuk membantu individu mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan mengenai optimisme dapat dimaknai bahwa optimisme adalah cara yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan optimisme yang dilakukan oleh Kurniawan, *et.al.* (2014) dengan menggunakan sampel 48 mahasiswa menunjukkan dimana terdapat hubungan korelasi positif dan signifikan antara konsep diri dan optimisme mahasiswa. Semakin tinggi Konsep diri maka semakin tinggi pula optimisme mahasiswa, begitu juga sebaliknya. Konsep diri memberikan sumbangan efektif terhadap optimisme mahasiswa sebesar 65,4 %.

Temuan lain penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, (2016:3) dikalangan mahasiswa dengan menggunakan sampel sebanyak 135 menunjukkan hubungan korelasi positif antara optimisme dan kesejahteraan psikologis dimana optimisme memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada kesejahteraan psikologis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel kesejahteraan psikologis sebesar 35% dapat diprediksi oleh optimisme, sisanya 65% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Berdasarkan rasional diatas mengenai optimisme maka dapat disimpulkan bahwa optimisme pada mahasiswa tingkat akhir sangat di perlukan. Jika optimisme mahasiswa tidak optimal maka di khawatirkan akan terjadi perilaku menghindar, menyangkal, dan melarikan diri dalam penyelesaian tugas akhir.

Penelitian yang menunjukkan efektivitas konseling model *ABCDE* Seligman, (2006). Dalam upaya preventif dan kuratif pada mahasiswa oleh konselor dalam menangani konseli dengan orientasi hidup pesimis, agar menjadi lebih optimis. Rosma dalam (Munawaroh, 2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh pelatihan berpikir positif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan efektivitas model *ABCDE* Seligman dalam menurunkan tingkat kecemasan. Sejalan dengan temuan Nissa, (2015) mengenai

efektivitas konseling model *ABCDE* Seligman untuk meningkatkan optimisme peserta didik yang di laksanakan di ruang lingkup jenjang pendidikan menunjukkan adanya peningkatan skor optimis yang signifikan terhadap subjek penelitian.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas dapat di maknai upaya yang umumnya di lakukan guna meningkatkan optimisme dengan layanan konseling model *ABCDE*. Adapun layanan yang dirancang berupa modul koseling model *ABCDE* Seligman.

Rancangan yang digunakan pada model ini di kembangkan dari model konseling *ABCDE* yang sebelumnya dikembangkan oleh Albert Ellis dan Aaron Beck (Seligman, 2006). Secara umum, model *ABCDE* Seligman merupakan usaha yang dilakukan dengan terencana dan dapat diselenggarakan dalam waktu singkat secara sistematis guna mempelajari langkah atau strategi untuk mendapatkan pemikiran, keyakinan serta harapan bahwa peristiwa buruk yang terjadi dalam kehidupan hanya bersifat sementara dan meyakini kemampuannya untuk mengatasi kesulitan.

Gambaran proses berpikir optimis dimulai ketika konseli mengalami suatu tahapan konseling Seligman, (2006) tahap *adversity* (A) (peristiwa) konseli mengungkapkan secara spesifik kesulitan yang dialaminya. Pada tahap ini konselor membantu konseli mengungkapkan kesulitan yang dialaminya. Pada tahap *belief* (B) (keyakinan), konselor membantu konseli dalam memahami keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap kegagalan yang di alaminya. Keyakinan seseorang terhadap sebuah peristiwa terbagi menjadi dua, yakni *rational belief* (keyakinan yang rasional) dan *irrational belief* (keyakinan yang tidak rasional). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, dan bijaksana. Sedangkan Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berpikir seseorang yang salah. Pada tahap *consequences* (C) Konsekuensi, konselor membantu konseli mengidentifikasi keyakinan dengan membuat daftar semua emosi yang dialami dan reaksi yang muncul karena *belief* yang diyakini oleh konseli. Pada tahap *dispute* (D) (Penyanggahan) , konselor membantu konseli

mengidentifikasi ketidaktepatan keyakinan yang dimiliki oleh konseli dan mengidentifikasi keyakinan yang lebih rasional atau lebih optimis mengenai kesulitan yang dialami, kemudian memasukan alternatif keyakinan tersebut ke perspektif kepercayaan. Pada tahap *energy (E)* (Penguatan), konselor membantu konseli mengidentifikasi apa yang terjadi dengan suasana hati konseli, mengidentifikasi bagaimana perubahan perilaku pada konseli, dan mengidentifikasi solusi baru yang muncul.

Explanatory style atau gaya penjelasan merupakan inti dari berpikir optimis, sehingga perubahan *Explanatory style* dilakukan dengan memberikan latihan berpikir optimis model *ABCDE*. Berpikir optimis Seligman, (2006) adalah cara pandang individu yang memiliki harapan bahwa peristiwa buruk yang terjadi dalam kehidupan bersifat sementara dan meyakini kemampuannya untuk mengatasi.

Implikasi optimisme terhadap layanan bimbingan dan konseling model *ABCDE* Seligman. Dirancang sebagai suatu pengembangan guna memunculkan perubahan pada individu yang berfokus pada pikiran. Oleh karena itu perlu adanya upaya merestruktur kongnitif untuk memperbaiki proses berpikir dalam individu guna menjadi jalan munculnya optimis dalam menginterpretasikan suatu situasi. Resruktur kongnitif menggunakan teknik perubahan keyakinan irrasional menjadi keyakinan rasional berdasarkan teori Ellis (Seligman, 2006) yang menyatakan bahwa keyakinan akan mempengaruhi perasaan dan perasaan mempengaruhi perilaku seseorang yang akan menghasilkan konsekuensi tertentu. Diharapkan mahasiswa dapat memiliki keterampilan baru berupa rekonstruksi kongnitif dengan pola *explanatory style*/gaya penjelasan optimis.

Urgensi dalam penelitian mengenai profil optimisme mahasiswa diharapkan bisa menjadi pemetaan masalah mengenai posisi optimisme di perguruan tinggi dimana hasil riset ini bisa menjadi rekomendasi dari gambaran awal untuk meneliti variabel optimisme bagi peneliti selanjutnya dikemudian hari baik dalam bentuk korelasional ataupun faktor determinan optimisme sehingga bisa menjadi pijakan dalam pengembangan layanan yang relevan dengan pemanfaatan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Hal ini senada dengan yang di

kemukakan oleh Nurihsan dalam (Zamroni, 2018) bahwa penerapan konseling pada perguruan tinggi hendaknya menyadari dan mempertimbangkan karakteristik khusus perkembangan mahasiswa dan tuntutan akademik yang menekankan pada kemandirian dalam mengerjakan berbagai tugas perkuliahan. Hal ini berkenaan dengan sebuah layanan mengacu pada perkembangan mahasiswa dalam mencapai tujuannya secara mandiri.

Meninjau dari fakta pengamatan permasalahan yang dilakukan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian mengenai “*Profil Optimisme Mahasiswa Tingkat Akhir*” adapun fokus riset ini ingin memetakan dalam konteks mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2016.

B. Identifikasi masalah

Mahasiswa keguruan di siapkan sebagai tenaga pendidik yang profesional oleh karenanya di tuntut untuk menyelesaikan pendidikan S1 dan profesi. Proses penyiapan dan proses penuntasan studi akademik memunculkan permasalahan yang terjadi dikalangan mahasiswa tingkat akhir seperti memiliki cara pandang dan berpikir yang negative terhadap dirinya dan orang lain, kemampuan yang kurang dalam mengatasi hambatan maupun tantangan yang di hadapi dengan mudah menyerah pada keadaan. Adapun ragam fenomena yang terjadi akibat dari permasalahan di kalangan mahasiswa tingkat akhir seperti seperti malas, motivasi rendah, mudah menyerah dan putus asa, sulit bertemu dengan dosen pembimbing, feed back yang kurang, tekanan dari keluarga, kesulitan mencari referensi, mengembangkan teori, perbedaan persepsi antar pembimbing, masalah kesehatan, stress, depresi, dan prokrastinasi. Kendala-kendala dalam menyusun skripsi membuat mahasiswa memandang skripsi sebagai hal yang berat dilakukan dan tidak menyenangkan.

Variabel optimisme menjadi solusi yang ditawarkan dalam menjawab permasalahan yang dihadapi di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Penelitian oleh Ningrum, (2011) mengemukakan bahwa mahasiswa yang optimisme dalam menyusun skripsi akan menghentikan segala pemikiran negatif dan yakin dengan

kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan skripsi. Individu yang memiliki optimisme tinggi menganggap penunda-nundaan sebagai suatu penyimpangan yang dapat diatasi melalui perubahan perilaku, pemikiran (kognitif), dan motivasi Prawitasari, (2012). Sebaliknya individu dengan optimisme rendah merupakan salah satu ciri dari prokrastinator. Hal tersebut disebabkan individu optimisme rendah lebih ragu-ragu terhadap masa depan dan cenderung melakukan prokrastinasi seperti perilaku menghindar, menyangkal, dan melarikan diri Lay, (1992:483).

Selain itu perlu adanya layanan khusus yang bertujuan untuk mengembangkan optimisme pada mahasiswa tingkat akhir. Rosma dalam (Munawaroh, 2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh pelatihan berpikir positif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan efektivitas model *ABCDE* Seligman dalam menurunkan tingkat kecemasan. Sejalan dengan temuan Nissa, (2015) mengenai efektivitas konseling model *ABCDE* Seligman untuk meningkatkan optimisme peserta didik yang di laksanakan di ruang lingkup jenjang pendidikan menunjukkan adanya peningkatan skor optimis yang signifikan terhadap subjek penelitian. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas dapat di maknai upaya yang biasanya di lakukan guna meningkatkan optimisme dengan layanan konseling model *ABCDE* Seligman.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dirumuskan mengenai variable optimisme yang telah di paparkan mengarah pada kerangka pemikiran masalah yaitu memetakan Profil Optimisme Mahasiswa tingkat akhir khususnya di keguruan. maka arah penelitian ini yaitu ingin melihat Profil Optimisme Mahasiswa tingkat akhir FKIP UMTAS Angkatan 2016.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi latar belakang masalah dapat di rumuskan masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Seperti apa profil optimisme pada mahasiswa tingkat akhir FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2016?

2. Seperti apa profil optimisme pada mahasiswa tingkat akhir FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2016 berdasarkan program studi?
3. Bagaimana bentuk rumusan rancangan layanan konseling dengan model *ABCDE* Seligman berdasarkan hasil profil optimisme mahasiswa tingkat akhir FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2016

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang ingin di capai oleh peneliti, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui mengenai profil umum optimisme mahasiswa tingkat akhir FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2016
2. Untuk menunjukkan perbandingan optimisme mahasiswa tingkat akhir FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2016 berdasarkan prodi
3. Untuk mengetahui rumuskan rancangan layanan konseling dengan model *ABCDE* Seligman berdasarkan hasil profil optimisme mahasiswa tingkat akhir FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2016

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teori
 - a. Memberikan pembendaharaan keilmuan yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan konseling khususnya bagi para guru/konselor/mahasiswa mengenai optimisme pada mahasiswa tingkat akhir.
 - b. Memberikan gambaran mengenai profil optimisme mahasiswa FKIP UMTAS angkatan 2016.
 - c. Merumuskan rancangan layanan konseling dengan model *ABCDE* Seligman berdasarkan hasil dari profil optimisme mahasiswa FKIP UMTAS angkatan 2016.

2. Secara Praktis

a. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling

- 1) Informasi dan masukan bagi lembaga terkait khususnya guru bimbingan dan konseling, praktisi bimbingan dan konseling, kemahasiswaan, akademik serta pihak kampus agar dapat melaksanakan layanan dan bantuan
- 2) Sumbangan pemikiran untuk berbagai pihak dalam mempersiapkan calon pendidik khususnya bimbingan dan konseling
- 3) Memberikan rumusan rancangan layanan konseling dengan model *ABCDE* Seligman bagi praktisi bimbingan dan konseling yang dapat di uji cobakan dalam bentuk layanan konseling individu/kelompok di lain waktu yang akan datang.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Memberikan pengetahuan tentang pentingnya optimisme sebagai pola keyakinan yang harus di miliki oleh mahasiswa.
- 2) Memberikan pengetahuan mengenai gambaran optimisme pada mahasiswa tingkat akhir FKIP UMTAS angkatan 2016.
- 3) Memberikan pengetahuan berupa ragam solusi terkait optimisme berdasarkan dimensi serta indikatornya.
- 4) Memberikan rumusan rancangan layanan konseling dengan model *ABCDE* Seligman yang dapat di uji cobakan oleh mahasiswa tingkat akhir di waktu yang akan datang.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik ingin lebih dalam untuk mengkaji variabel optimisme di perguruan tinggi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu :

1. BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Merupakan bab yang membahas mengenai konsep teori yang akan dikaji diantaranya definisi optimisme, sejarah perkembangan kajian optimisme, dimensi optimisme, faktor-faktor mempengaruhi optimisme, karakteristik individu yang memiliki kemampuan optimisme, manfaat optimisme, pengukuran optimisme, optimisme di kalangan mahasiswa tingkat akhir, optimisme dalam perspektif bimbingan dan konseling, penelitian yang relevan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai jenis pendekatan dan metode penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian diantaranya metode yang dipilih, rancangan lokasi, subjek penelitian, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan mengenai penelitian tentang “*Profil Optimisme Mahasiswa Tingkat Akhir*” serta dikaitkan dengan teori mengenai variabel optimisme. Hasil pembahasan ini akan di jawab sesuai dengan rumusan penelitian yakni, menjelaskan hasil dan pembahasan mengenai profil optimisme, hasil profil optimisme berdasarkan program studi, dan rumusan bentuk rancangan layanan konseling dengan model *ABCDE* Seligman terkait hasil profil optimisme mahasiswa tingkat akhir FKIP UMTAS Angkatan 2016.

5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Merupakan bab yang menjelaskan kesimpulan dan hasil penelitian yang ditemukan dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan variabel optimisme.



UMTAS